

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah masyarakat yang multikultural, terdiri dari beragam suku, agama, ras, dan golongan. Keberagaman ini menjadi modal sosial yang besar jika dikelola melalui interaksi dan integrasi sosial yang harmonis. Interaksi sosial memungkinkan terbentuknya kohesi, keteraturan, dan rasa saling pengertian di tengah masyarakat yang heterogen. Sebaliknya, interaksi yang minim dan kurang bermakna dapat membuka celah konflik SARA dan munculnya segregasi sosial.¹

Mahasiswa rantau yang tinggal di kos di kota-kota besar memainkan peran ganda: sebagai agen mobilitas budaya dan potensi pemicu keretakan hubungan sosial. Sumber penelitian dari Padang, Malang, dan Bandung menunjukkan bahwa mahasiswa kos sering cenderung membentuk kelompok berbasis asal daerah atau budaya yang serupa, sehingga efektif menyebabkan eksklusivitas dan jarak sosial dengan warga lokal.² Mereka mengalami hambatan adaptasi seperti perbedaan bahasa, culture shock, dan rasa homesick yang membuat interaksi hanya bersifat transaksional atau tatap muka sesaat tanpa makna mendalam.

¹ Susanto, dkk. 2020. Segregasi sosial dan stereotip antara mahasiswa perantau dan warga lokal di Yogyakarta serta kendala integrasi. (ijsed.ap3si.org).

² Eksklusivitas mahasiswa kos akibat culture shock dan perbedaan daerah asal di Padang dan Malang: Pratama (2018), Imam dkk. (2021) (repository.ub.ac.id).

Namun demikian, ada juga temuan yang menunjukkan bahwa dalam banyak kasus mahasiswa kos justru aktif menjadi bagian dari komunitas lokal; mereka ikut dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, pengajian, dan acara keagamaan, membuka peluang integrasi positif. Misalnya, mahasiswa kos di Rawamangun atau Depok terlibat langsung dalam berbagai kegiatan masyarakat, yang secara signifikan memperkuat rasa kebersamaan dan inklusi.

Dalam konteks integrasi sosial, faktor mudah dan sulitnya interaksi dipicu oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, sugesti, dan proses imitasi dalam membaur dengan norma lokal³. Sedangkan faktor eksternal mencakup sikap warga dan mekanisme kontrol sosial yang diberlakukan kadang memfasilitasi, kadang membatasi keterlibatan mahasiswa.

Fenomena ini sangat relevan untuk diteliti di Jalan Pemuda III, Rawamangun kawasan kos mahasiswa dengan aktivitas warga yang tinggi. Meski demikian, interaksi mahasiswa dengan penduduk tetap cenderung minim: warga mengenal mereka hanya sebagai “anak kos”, relasi bersifat fungsional semata, dan personalisasi interaksi tidak terjadi secara mendalam.

Perkembangan kota-kota besar di Indonesia terutama daerah perkotaan seperti Rawamangun sedang memasuki fase perubahan sosial yang cepat akibat arus urbanisasi. Mahasiswa rantau yang merantau ke kota-kota besar tersebut kemudian menempati kos-kosan di sekitar kampus, menciptakan komposisi sosial yang heterogen di lingkungan permukiman. Meski kehadiran mereka berpotensi membawa energi

³ Hidayat (2017), Proses pembelajaran sosial, motivasi, sugesti, imitasi dalam adaptasi mahasiswa kos: Socius (2017) (socius.ppj.unp.ac.id).

sosial positif, dinamika integrasi antara mahasiswa kos dengan warga lokal tidak selalu mulus.

Salah satu penelitian di Depok menunjukkan mayoritas mahasiswa kos dari UIN Syarif Hidayatullah berpartisipasi aktif dalam kegiatan lokal seperti kerja bakti dan majelis taklim, yang memperkuat kohesi sosial dengan warga setempat.⁴ Kondisi yang positif ini menunjukkan bahwa interaksi yang bermakna mendorong terciptanya integrasi sosial yang baik, meskipun berbeda latar budaya.

Sebaliknya, studi di Yogyakarta terutama pada mahasiswa rantau dari wilayah Nusa Tenggara dan Papua menunjukkan adanya pola eksklusivitas. Mereka cenderung menutup diri pada kelompok asal daerahnya, meminimalkan interaksi dengan warga lokal, dan mengalami hambatan adaptasi berupa *culture shock*, perbedaan bahasa, dan homesickness.⁵ Fenomena serupa juga muncul di Padang, di mana sebagian mahasiswa memilih tinggal dalam kelompok “Tipe C” dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan warga rondaran⁶.

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan integrasi sosial itu bersifat internal maupun eksternal. Variabel internal mencakup motivasi individu, kemampuan beradaptasi, sugesti, dan proses imitasi norma lokal.⁷ Sementara itu, faktor eksternal

⁴ Susanto dkk., 2020, Segregasi sosial dan stereotip antara mahasiswa perantau dan warga lokal di Yogyakarta serta kendala integrasi: (ijsed.ap3si.org).

⁵ Pratama, Imam dkk. (2021), Eksklusivitas mahasiswa kos akibat culture shock dan perbedaan daerah asal di Padang dan Malang: (repository.ub.ac.id).

⁶ Hidayat, Proses pembelajaran sosial, motivasi, sugesti, imitasi dalam adaptasi mahasiswa kos: (socius.ppj.unp.ac.id).

⁷ Sitanggang dkk. 2023, Peran kontrol sosial warga dan pemilik kos dalam membatasi dan membentuk perilaku mahasiswa kos, (ejournal.unsrat.ac.id).

melibatkan sikap terbuka atau eksklusif warga lokal, peran pemilik kos, dan mekanisme kontrol sosial seperti norma dan ekspektasi masyarakat.⁸

Dapat ditambahkan bahwa ruang fisik lingkungan kos, seperti teras bersama, gang, atau koridor jalan, memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial. Pendekatan *placemaking* yang biasa dilakukan warga untuk mengubah koridor atau teras menjadi tempat berkumpul atau warung kelontong—dengan sendirinya menciptakan ruang interaksi dan dapat difungsikan sebagai jembatan sosial antara mahasiswa dan warga.

Dalam penelitian terhadap mahasiswa kos di kawasan Catur Tunggal, UGM, ditemukan bahwa media interaksi seperti kegiatan sosial, olahraga, maupun pengajian berkontribusi menciptakan komunikasi yang bermakna dengan warga sekitar. Namun intensitasnya masih terbatas karena terbentur pada tujuan dan kepentingan yang tidak searah.

Sementara itu, di Rawamangun khususnya di Jalan Pemuda III, interaksi antara mahasiswa kos dan warga lokal masih sangat fungsional. Warga mengenal mahasiswa hanya sebagai “anak kos” dan interaksinya sering terbatas pada transaksi harian, tanpa pembauran identitas dan pemahaman budaya yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan integrasi sosial yang belum optimal, meskipun ruang interaksi fisik sangat tersedia.

Analisis mendalam diharapkan dapat membuka gambaran tentang sejauh mana proses integrasi sosial berlangsung. Diharapkan pula hasil penelitian ini menyumbang pada teori sosiologi perkotaan dengan memperjelas hubungan antara interaksi sosial,

⁸ Rohaly, 2023, Keterlibatan psikososial mahasiswa kos dalam komunitas lokal, Proceeding FITK UIN Jakarta (repository.uinjkt.ac.id).

ruang fisik, dan integrasi. Secara praktis, temuan dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi sosial, seperti mengaktifkan kegiatan komunitas kampung, *workshops* warga-mahasiswa, atau regenerasi ruang publik yang inklusif.

Berdasarkan temuan empiris dan tinjauan pustaka, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana pola interaksi dan sejauh mana integrasi sosial antara penghuni kos dan warga lokal terjadi di Jalan Pemuda III, Rawamangun?. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap ilmu sosiologi perkotaan dan integrasi serta implikasi praktis untuk meningkatkan kohesi sosial di komunitas kos di Indonesia.

Pada masyarakat terkhusus di daerah Rawamangun terutama di jalan pemuda III yang merupakan daerah kampus dengan banyaknya mahasiswa pendatang, masyarakat disana melakukan aktivitasnya masing-masing sesuai dengan pekerjaan dan perannya. Warung makanan dan minuman, toko kelontong dan lain-lain pagi hari sudah buka, siap melayani para pelanggannya baik dari kalangan mahasiswa maupun dari anggota masyarakat jalan pemuda III lainnya. Para pegawai/pekerja berangkat ke tempat pekerjaannya masing-masing. Para pelajar berangkat ke sekolah dan beraktivitas di sekolah. Para perempuan berbelanja kebutuhan pokok di pasar kecil di wilayah ini dan selanjutnya dimasak untuk memenuhi kebutuhan pokok suami dan anak-anaknya di pagi hari.

Penelusuran lebih dekat dan mendalam, ternyata terdapat beberapa aktivitas anggota masyarakat dan mahasiswa mengandung konflik atau mereka tidak terintegrasi secara penuh. Masyarakat di jalan pemuda III dalam kaitannya dengan tatanan saling kenal tidak lagi mengenal mahasiswa seperti siapa namanya, anak siapa orang tersebut, kecuali yang kenal adalah Bapak/Ibu Kos. Masyarakat (selain Bapak/ Ibu Kos) hanya “mengira-ngira” individu yang tidak dikenalnya tersebut mungkin mahasiswa. Bentuk dari kurang bergaulnya mahasiswa dengan masyarakat sana termanifestasi dalam pergaulan mahasiswa yang cenderung berteman (berinteraksi) dengan sesama

mahasiswa atau teman sekampus. Mahasiswa berperilaku eksklusif di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang layak dikaji secara mendalam.⁹ Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Dinamika Interaksi & Integrasi Sosial Antara Penghuni Kos dengan Warga Lokal di Kawasan Perkotaan: di Kawasan Rawamangun, jl. Pemuda III.”

1.2 Pembatasan dan Identifikasi Masalah

1.2.1 Pembatasan masalah

Dari keenam identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini dibatasi hanya membahas masalah tentang dinamika interaksi dan integrasi sosial dari mahasiswa kost UNJ Rawamangun dengan masyarakat setempat di Jalan Pemuda III kawasan Rawamangun, Jakarta Timur.

1.2.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka beberapa point masalah sebagai berikut:

1. Sulitnya mahasiswa kost atau pendatang dalam beradaptasi sosial budaya.
2. Adanya perbedaan sosial budaya mahasiswa kost yang berasal dari berbagai daerah di Jalan Pemuda III kawasan Rawamangun.

⁹ Darmairal Rahmad, ‘Gaya Interaksi & Integrasi Sosial Anak Muda Rantau: Kasus Mahasiswa Kost Di Air Tawar Barat, Kota Padang’, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, 4.1 (2015), 89–104. Hal 90-91

3. Terjadinya ketidaknyamanan terhadap lingkungan baru yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional.
4. Terjadinya kesulitan saat penyesuaian diri yang disebabkan karena memiliki perasaan kesepian, sedih, dan juga ketakutan saat jauh dari orang tua.
5. Terjadinya kesulitan mahasiswa kost untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat Jalan Pemuda III kawasan Rawamangun.
6. Kurang terciptanya integrasi sosial antara mahasiswa kost dengan masyarakat setempat Jalan Pemuda III kawasan Rawamangun.

1.3 Rumusan Masalah

Dari hasil latar belakang yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah

1. Bagaimana pola interaksi sosial antara penghuni kos dan warga lokal di Jalan Pemuda III, Rawamangun?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial antara penghuni kos dan warga lokal?
3. Bagaimana proses terjadinya integrasi sosial terbentuk antara penghuni kos dan warga lokal dalam kehidupan sehari-hari?

1.4 Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian

Dari rumusan permasalahan yang ada diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan pola interaksi sosial antara penghuni kos dan warga lokal di Jalan Pemuda III, Rawamangun.

2. Untuk mendeskripsikan serta mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial antara penghuni kos dan warga lokal, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat

3. Untuk mendeskripsikan serta membandingkan kualitas hidup mahasiswa antara yang berinteraksi sosial dengan yang tidak berinteraksi sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

a. Untuk membuktikan teori interaksi dan integrasi sosial apakah sesuai atau tidak dengan praktiknya di lapangan yaitu yang terjadi di mahasiswa kost Jalan Pemuda III kawasan Rawamangun.

b. Secara teoritik akan memberikan landasan bagi penelitian berikutnya yang akan melakukan penelitian di bidang Sosiologi Perkotaan.

c. Penelitian ini dapat dapat memberi manfaat sebagai khasanah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan. Khususnya mengenai bagaimana mahasiswa kost dalam berinteraksi dan berintegrasi dengan masyarakat setempat di daerah kost.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Untuk mengetahui apa saja kendala dan kesulitan dari mahasiswa perantauan atau pendatang agar menjadi pembelajaran dan dapat direalisasikan dalam kehidupan

sehari-hari sebagai gambaran bagi mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya, dan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa pendatang dalam berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya sehingga dapat berinteraksi lebih baik lagi kedepannya dengan masyarakat setempat.

b. Bagi Pengelola Kost

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pengelola kost dan masyarakat setempat bisa memahami, memotivasi serta memberikan inovasi atau pengetahuan baru dalam menerapkan nilai-nilai toleransi yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Lalu bagi pengelola kost-kostan diharapkan lebih memperhatikan warga kost serta menerapkan peraturan-peraturan yang dapat mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan di wilayah kosannya agar dapat terjadinya interaksi dan integrasi yang baik.

Serta, dengan pemahaman serta penerapan tentang interaksi serta integrasi yang baik dari pengelola kos antara penyewa kos dan lingkungan, diharapkan penyewa dapat merasa lebih nyaman dalam menyewa kos di tempat pemilik kos sehingga meningkatkan insentif finansial bagi pengelola kos

c. Bagi Institusi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi catatan bagi pihak Institusi UNJ Rawamangun untuk melakukan pembinaan terhadap pengelola kost terutama di Jalan Pemuda III kawasan Rawamangun, Jakarta Timur.

1.6 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian yang relevan memiliki nilai guna untuk mengantisipasi kesamaan variabel maupun judul sebagai usaha pengembangan pelaksanaan penelitian. Dalam sub bab ini peneliti memaparkan persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Berikut ringkasan bentuk tabel dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu:

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul Penelitian	Jenis Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Konsep / Teori	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Gaya Interaksi dan Integrasi Sosial Anak Muda Rantau: Kasus Mahasiswa Kost di Air Tawar Barat, Kota Padang Oleh : Darmairal Rahmad Link akses : https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnal-mamangan/article/view/1194	Jurnal Ilmu Sosial Mamangan	Kualitatif	Interaksi Sosial, Integrasi Sosial	Hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa apapun status tipe tempat tinggalnya, status pernikahannya, bentuk aktivitas mahasiswa (aktivis dan nonaktivis) dalam sistem sosial dan selanjutnya memenuhi persyaratan norma sosial dan persyaratan administratif merupakan perilaku bermoral untuk terintegrasinya mahasiswa dalam sistem sosial yang dimasukinya. Sebaliknya ketika mahasiswa merenggang dalam aktivitas organisasi sosial dan keagamaan, penegakkan norma sosial dan tidak memenuhi persyaratan administratif sebagai warga maka terjadi konflik dari tingkat paling ringan (konflik laten; masyarakat ATB memandang mahasiswa dengan sinis dan menggunjjngkan) sampai pada tingkat paling berat (menegur sampai menghukum mahasiswa dalam bentuk melakukan tindakan kekerasan dan mengusir mahasiswa dari tempat tempat tinggalnya).	Perbedaan penelitian ini yaitu pada objek penelitian adalah Mahasiswa Kost di Air Tawar Barat, Kota Padang. Selain itu penelitian ini menggunakan Teori Struktural Fungsional.	Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif. Dan penelitian ini juga bertujuan untuk membahas tentang Interaksi dan Integrasi Sosial Mahasiswa Kost.
2.	Interaksi Sosial Antara	Skripsi –	Kualitatif	Interaksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Perbedaan	Penelitian

	Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Alam Jaya Jatiuwung Tangerang) Oleh: Siti Aminah, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Link akses : https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60694/1/11170150000033_Siti%20Aminah.pdf	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	(Studi Kasus)	Sosial, Teori Pertukaran Sosial	Interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dapat dikatakan berjalan dengan baik, di mana antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal, dapat hidup dalam satu lingkungan, serta dapat menjalin aktivitas sehari-hari seperti biasanya, tanpa membedakan satu sama lain, meskipun pada kenyataannya mereka memiliki latar belakang sosial-budaya yang berbeda-beda.	pada penelitian ini yaitu tidak membahas tentang integrasi sosial masyarakat. Dan objek penelitian ini di Tangerang. Selain itu penelitian ini menggunakan Teori Georg Simmel (Masyarakat Sebagai Hasil Interaksi Timbal Balik).	ini menggunakan metode kualitatif. Dan membahas interaksi sosial masyarakat pendatang atau yang bisa juga diartikan mahasiswa kost dengan masyarakat lokal.
3.	Interaksi Masyarakat Kota Mataram dengan Mahasiswa Pendatang Dari Nusa Tenggara Timur (NTT) Di Lingkungan Jempong Barat Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela	Skripsi – UIN Mataram	Kualitatif	Interaksi Sosial, Tindakan Sosial (Max Weber)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara Masyarakat Jempong Barat dengan Mahasiswa pendatang menjalin hubungan baik dan harmonis diantaranya adalah terjalinnya bentuk hubungan kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu tidak membahas tentang integrasi sosial masyarakat. Dan objek	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan membahas interaksi sosial

	Oleh: Suwarti, Skripsi, UIN Mataram Link akses: https://etheses.uinmataram.ac.id/1221/1/Suwarti%20160304040.pdf					penelitian ini mahasiswa pendatang di Kota Mataram.	mahasiswa pendatang.
4.	Interaksi Sosial Masyarakat Setempat dengan Mahasiswa Asal Pattani di Kota Bandung Oleh: Mr. Supian Hahyeejehteh, Jurnal Pembangunan Sosial Link akses: https://www.researchgate.net/publication/361569274_Interaksi_Sosial_Masyarakat_Setempat_dengan_Mahasiswa_Asal_Pattani_Thailand_di_Kota_Bandung	Jurnal Pembangunan Sosial	Kualitatif	Interaksi Sosial, Teori Integrasi Budaya	Penelitian ini memperoleh temuan bahwa terjadi interaksi yang terbuka antara masyarakat Cipadung dengan mahasiswa secara asosiatif yang melahirkan kerjasama yang baik dalam berbagai kegiatan seperti perayaan hari besar nasional dan hari besar Islam. Mahasiswa Pattani Selatan Thailand melakukan interaksi sosial terbuka di dorong oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri atau faktor psikologis dan faktor eksternal secara sosiologis. Meski demikian, interaksi yang terjadi belum sepenuhnya ideal karena masih banyak keterbatasan dan kendala-kendala seperti adat kebudayaan, bahasa, prasangka etnis dan perbedaan kepentingan. Namun, mahasiswa asal Patani Selatan Thailand masih memiliki peluang yang besar untuk melakukan proses interaksinya dengan masyarakat melalui proses belajar dan adaptasi mahasiswa asal Patani Selatan Thailand dengan mempelajari	Perbedaan pada penelitian ini yaitu tidak membahas tentang integrasi sosial masyarakat. Dan objek penelitian ini mahasiswa di Kota Bandung.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan membahas interaksi sosial masyarakat setempat dengan mahasiswa.

					bahasa dan adat istiadat setempat.		
5.	Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur Oleh: Yehezkiel Mais, Femmy C. M. Tasik, Antonius Purwanto, Jurnal Holistik Link akses: https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/24581	Jurnal Holistik	Kualitatif	Integrasi Sosial, Teori Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons)	Proses integrasi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat sudah berjalan dengan baik meskipun banyak perbedaan yang ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat disini sangat di perlukan tokoh masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat sehingga tidak ada lagi rasa kecemburuan sosial antara masyarakat pendatang dengan setempat dan tidak ada lagi prasangka buruk terhadap pendatang bahwa mereka mendapat perlakuan khusus dari tokoh masyarakat.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu tidak membahas tentang interaksi sosial masyarakat. Dan pada objek penelitian ini di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur.	Penelitian ini membahas tentang integrasi sosial masyarakat pendatang atau yang bisa juga diartikan mahasiswa kost dengan masyarakat setempat.
6.	Quality of Life in Boarding Houses and Hostels: A Residents' Perspective Oleh : Matthew E. Horan, Juanita J. Muller, Norman Barling Link akses: https://link.springer.com/a	Jurnal Community Mental Health Journal	Kuantitatif (Studi Komparatif)	Kualitas Hidup, Persepsi Penghuni, Model Lehman	Ditemukan bahwa kualitas hidup penghuni sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik hunian dan hubungan sosial antar penghuni.		

	rticle/10.1023/A%3A1017500624447						
7.	Tenant Satisfaction in Boarding House and Its Relationship to Renewal in Medan City, Indonesia Oleh : Fachrudin & Fachrudin Link akses: https://www.researchgate.net/publication/314893685_Tenant_satisfaction_in_boarding_house_and_its_relationship_to_renewal_in_Medan_city_Indonesia	International Journal of Academic Research	Kuantitatif (Survei)	Kepuasan Penghuni, Pembaruan Hunian	Kepuasan penghuni berbanding lurus dengan fasilitas dasar dan keamanan lingkungan, yang memengaruhi niat untuk memperpanjang sewa.		
8.	Boarding Place Selection Priority and Preference Oleh : Esa P. B. G. G. Patridina, Farid Pribadi, Rahmanu Wijaya, Agung Stiawan Link akses: https://www.atlantispress.com/proceedings/ijc	Prosiding IJCAH 2023	Kuantitatif	Preferensi Hunian, Aksesibilitas, Lingkungan Sosial	Akses terhadap kampus, harga sewa, dan keamanan menjadi tiga prioritas utama mahasiswa dalam memilih tempat kos.		

	ah-23/125995409						
9.	Living in a Boarding House: A Privacy Mechanism in Architecture Student's Private Study Room Oleh: Purwanita Setijanti, Sarah Cahyadini, Tisya Surya Narida Link akses: https://iptek.its.ac.id/index.php/joae/article/view/17971/0	Journal of Architecture & Environment	Kualitatif (Fenomenologi)	Privasi, Adaptasi Ruang, Psikologi Lingkungan	Mahasiswa menciptakan mekanisme privasi melalui pengaturan ruang pribadi (layout, partisi) untuk menunjang fokus belajar.		
10.	Exploring Students' Emotional Well-Being in the Ideal University Hostel Using the Qualitative Repertory Grid Technique Oleh: Fanan Jameel, Ahmed Agiel Link akses: https://www.mdpi.com/1660-4601/20/18/6724	International Journal of Environmental Research and Public Health	Kualitatif (Repertory Grid, Personal Construct Theory)	Kesejahteraan Emosional, Desain Asrama, Persepsi Mahasiswa	Fasilitas fisik, pencahayaan alami, dan kebebasan pribadi menjadi faktor utama yang mendukung kesejahteraan emosional penghuni asrama.		

1.7 Kerangka Konsep

Beberapa kajian pustaka yang peneliti bahas terkait dengan topik penelitian adalah:

1.7.1 Interaksi Sosial

I. Pengertian Interaksi sosial

Interaksi sosial menurut Georg Simmel adalah proses di mana individu atau kelompok saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteks sosial yang lebih luas. Simmel menekankan bahwa interaksi ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan emosional, yang membentuk identitas dan struktur sosial. Ia mengidentifikasi berbagai jenis interaksi, termasuk interaksi formal yang terstruktur dan interaksi informal yang lebih bebas. Simmel juga menyoroti pentingnya dualitas dalam hubungan sosial, di mana individu berfungsi sebagai bagian dari kelompok sekaligus sebagai entitas mandiri. Dalam pandangannya, konflik merupakan elemen penting dari interaksi sosial, karena dapat memicu perubahan dan inovasi, sementara solidaritas sering kali muncul dari perbedaan tersebut. Dengan demikian, interaksi sosial bagi Simmel adalah proses dinamis yang terus-menerus membentuk dan dibentuk oleh konteks budaya dan lingkungan, menjadikannya esensial dalam memahami kehidupan sosial manusia secara keseluruhan.¹⁰

Menurut Robert M.Z. Lawang, interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.

¹⁰ George Simmel. (1908). *The Sociology of Georg Simmel*. Ed. K. H. Wolff. New York: Free Press.

Mengutip Gillin dan Gillin dalam *Cultural Sociology*, Soerjono Soekanto menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per orang dan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila setiap orang dalam pergaulan itu terlibat dalam suatu interaksi.¹¹ Sederhananya, interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk hubungan yang dibangun antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Di mana interaksi juga merupakan sebuah proses sosial yang secara sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan hidup. Interaksi sosial terjadi karena adanya sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh pelakunya. Kemudian di dalamnya terjadi kontak sosial, yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pengaturan interaksi sosial di antara para anggota terjadi karena komitmen mereka terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan diantara mereka. Suatu hal yang memungkinkan mereka untuk membentuk keselarasan satu sama yang

¹¹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2020). Hal 315-316

lain dalam suatu integritas sosial. Interaksi sosial terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (artinya bersama-sama) dan *tango* (artinya menyentuh). Jadi arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh.¹² Sementara itu agar terjadi interaksi sosial, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat.

II. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

1. Kontak Sosial

- a. Kontak sosial antara orang per orang. Misalnya, seorang anak dengan anggota keluarganya yang lain
- b. Antara orang per orang dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya antara sekelompok manusia dengan orang perorang. Dalam hal ini, kelompok dianggap sebagai kesatuan yang, misalnya, memiliki nilai bersama yang mengatur Apabila Seseorang berinteraksi dalam kelompok tersebut, ia harus menggunakan pertimbangan bahwa norma tiap-tiap orang dalam kelompok tersebut sama. Jika ia akan menentang norma yang ada, bukan hanya satu orang saja dari anggota kelompok itu yang bereaksi, melainkan semua anggota kelompok. Jika seseorang masuk ke dalam kelompok, seperti partai politik, ia harus menyesuaikan diri dengan ideologi partai politik tersebut.

¹² Marpuah Marpuah, 'Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan', *Harmoni*, 18.2 (2019), 51–72 . Hal 264- 265

- c. Antara suatu kelompok manusia dan kelompok manusia yang lainnya. Misalnya, kelompok-kelompok agama berkumpul menolak tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama yang terjadi.

2. Komunikasi

Menurut Dedy Mulyana, komunikasi berasal dari kata bahasa Latin *communis* yang berarti 'sama'. Kata 'komunikasi' juga mirip dengan kata 'komunitas' (*community*), yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama. Tanpa komunikasi, tidak akan ada komunitas. Tujuan bersama akan tercapai bila makna yang terkandung dalam komunikasi dipahami secara bersama oleh komunitas.

Inti proses komunikasi adalah adanya pesan yang disampaikan, media apa yang digunakan, dan bagaimana pesan diterima oleh penerima pesan. Jadi, dalam proses interaksi sosial, ada dua pihak atau lebih yang saling menyampaikan atau menerima pesan. Ada pertukaran pesan, dan ada media untuk menyampaikan pesan. Menurut Soerjono Soekanto, arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (simbol-simbol yang digunakan, bahasa, dan gestikulasi) dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.¹³ Jadi, Komunikasi adalah penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

¹³ Nurani Soyomukti, Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2020). Hal 321-324

III. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Berlangsungnya Interaksi Sosial

1) Imitasi (Peniruan)

Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Contoh bahwa imitasi sangat penting bagi proses interaksi sosial adalah seorang anak belajar berbicara. Cara yang dilakukan pertama-tama adalah menirukan kata-kata orang lain. Kata-kata itu juga diartikan dengan cara meniru bagaimana orang lain menggunakan kata itu untuk maksud tertentu.

Jadi, imitasi bukan hanya pada tahap kata, melainkan juga makna dan tindakan atau tingkah laku tertentu yang kadang juga ditirukan. Tingkah laku tertentu yang ditirukan, misalnya cara memberikan hormat, cara menyatakan terima kasih, cara memberikan isyarat tanpa bicara, dan lain-lain.

2) Sugesti

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan/sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya, dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. Sedangkan, pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses ketika seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

3) Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Kita ingin berinteraksi dengan orang lain saat kita mengidentifikasi diri kita dengannya, atau sebaliknya: seorang yang sangat mencintai dan terlibat perasaan dengan orang lain biasanya akan mengidentifikasi dirinya dengan orang lain itu. Lihatlah bagaimana seorang anak muda yang mengidolakan (mengagumi) idola artis-selebritisnya, ia ingin menjadikan dirinya sama dalam hal pilihan dan tingkah laku, mulai dari penampilan fisik seperti para pengagum Michael Jackson yang merekayasa penampilan dirinya mirip sang bintang hingga menyamakan warna kesukaan, makanan favorit, merek handphone, dan lain-lain.

4) Simpati

Simpati adalah suatu proses ketika seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Faktor utamanya adalah perasaan untuk memahami orang/pihak lain. Akan tetapi, simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. Berbeda dengan identifikasi, simpati muncul karena proses yang sadar Saat orang lain sakit, ia merasakan. Demikian saat orang lain senang, ia merasakan juga. Perasaan ini dapat kita lihat dalam hubungan persahabatan.

Simpati dapat pula berkembang perlahan-lahan di samping simpati yang timbul dengan tiba-tiba. Meskipun belum kenal sebelumnya, tiba-tiba kita bisa simpati dengan seseorang yang 14 memang memenuhi kriteria bagi munculnya

perasaan tertarik karena situasinya, tindakan, dan wataknya yang baru kita lihat.¹⁴

IV. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

1) Proses Asosiatif (*Processes Of Association*), terdiri dari:

- Kerja sama (*Cooperation*) diartikan sebagai proses dan interaksi sosial yang benar-benar kerja sama membutuhkan perpaduan peran dan kemampuan yang berbeda dalam mencapai tujuan.
- Akomodasi (*Accommodation*) sebagai suatu proses dalam hubungan sosial yang sama.
- Asimilasi (*Assimilation*) merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada perorangan atau kelompok-kelompok manusia.
- Akulturasi (*Aculturation*) proses sosial yang muncul karena pertemuan dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan ciri kepribadian kebudayaan masing-masing.

2) Proses disosiatif (*Proces Of Disscition*), terdiri dari:

¹⁴ Nurani Soyomukti, Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2020). Hal 316-320

- Persaingan merupakan proses sosial, ketika individu individu atau kelompok-kelompok manusia saling berebut untuk mencapai tujuan tertentu dalam memenuhi kebutuhan hidup masing-masing.
- Pertentangan atau pertikaian, adalah suatu proses ketika individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan
- Kontraversi (*Contravention*), merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.
- Persaingan (*Competition*), Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika seseorang individu dapat mencapai tujuan sehingga individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut.¹⁵

1.7.2 Integrasi Sosial

I. Pengertian Integrasi Sosial

Integrasi sosial menurut George simmel merupakan proses yang kompleks dan dinamis, di mana individu atau kelompok saling berinteraksi untuk membangun solidaritas dan kohesi dalam masyarakat. Ia menekankan bahwa integrasi tidak hanya bergantung pada kesamaan di antara individu, tetapi juga pada pengakuan dan penerimaan perbedaan yang ada. Dalam pandangannya, interaksi sosial berfungsi sebagai jembatan yang

¹⁵ Selviana Un Nana, 'Studi Deskriptif Interaksi Sosial Antarmahasiswa NTT Dengan Masyarakat Di Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Untuk Mendukung Proses Integrasi Bangsa', Pascasarjana MIPS Universitas PGRI Yogyakarta, 2017. Hal 5-6

menghubungkan individu, memungkinkan mereka untuk menciptakan hubungan yang stabil dan saling memahami. Simmel juga berargumentasi bahwa konflik dan ketegangan sering kali muncul dalam proses integrasi, dan ia melihat konflik ini sebagai peluang untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam antara individu. Dengan demikian, perbedaan dan pertentangan dapat berfungsi sebagai pendorong bagi integrasi, bukan sebagai penghalang. Secara keseluruhan, Simmel menggambarkan integrasi sosial sebagai hasil dari interaksi yang terus-menerus, di mana identitas individu dan kolektif terbentuk melalui hubungan yang beragam dan kompleks.¹⁶

Integrasi adalah suatu proses dan hasil kehidupan sosial dan merupakan alat yang bertujuan untuk mengadakan suatu keadaan kebudayaan yang homogen. Integrasi sosial (integrasi masyarakat) diartikan adanya kerja sama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Dalam hal ini terjadi akomodasi, asimilasi, dan berkurangnya prasangka-prasangka di antara anggota masyarakat secara keseluruhan. Integrasi masyarakat akan terwujud apabila mampu mengendalikan prasangka yang ada dalam masyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, tidak banyak sistem yang tidak saling melengkapi dan tumbuh integrasi tanpa paksaan. Oleh karena itu untuk mewujudkan integrasi masyarakat pada masyarakat majemuk dilakukan dengan mengatasi atau mengurangi prasangka.

¹⁶ George simmel. (1908). *The Sociology of Georg Simmel*. Ed. K. H. Wolff. New York: Free Press.

Heterogenitas dalam masyarakat maju merupakan kondisi yang dituntut oleh semakin berkembangnya masyarakat ke arah spesialisasi pekerjaan dan lapangan sosial lainnya. Perbedaan golongan yang disebabkan karena etnis, ideologi, agama, minat, profesi dan kemampuan ekonomi ini menimbulkan dua kemungkinan, yaitu konflik dan integrasi.

Bentuk integrasi untuk masing-masing golongan akan berbeda. Bentuk integrasi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama adalah sikap toleransi saling menghargai nilai-nilai religius dianut oleh masing-masing agama. Bentuk integrasi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan ekonomi dan profesi adalah pemahaman kesamaan arah dan tujuan dalam arti universal untuk kesejahteraan seluruh anggota masyarakat. Bentuk integrasi dilatarbelakangi oleh perbedaan etnis dan ideologi adalah dengan melaksanakan asimilasi. Ini semua merupakan hasil proses adanya kesadaran akan rasa aman yang mungkin diperoleh sosialisasi dan asimilasi yang mengacu kepada homogenitas ideologi dan kultural.¹⁷ Integrasi sebagai suatu proses membutuhkan waktu yang relatif lama, karena pada prinsipnya integrasi merupakan suatu bentuk pengungkapan sikap terhadap suatu keadaan.

Masyarakat hanya dapat terintegrasi apabila telah dicapai kesepakatan sebagian besar anggota-anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental. Hal ini hanya mungkin terjadi menurut Usman dan Amal bahwa “dalam masyarakat yang majemuk, yaitu suatu masyarakat yang

¹⁷ Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafie, Ilmu Sosial Budaya Dasar (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016). Hal 198-199

tersegmentasi dari berbagai macam kelompok sosial dengan sub sosial kebudayaan sendiri yang unik”. Dalam hal ini kesepakatan terhadap nilai-nilai sosial dalam masyarakat majemuk tersebut akan mampu meredam kemungkinan untuk berkembang konflik horizontal.

Masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (cross cutting affiliations), syarat keberhasilan suatu integrasi sosial adalah anggota-anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan satu dengan yang lainnya, masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan bersama mengenai norma dan nilai, norma-norma dan nilai itu berlaku cukup lama dijalankan secara konsisten.

Jadi dari uraian diatas dapat kita simpulkan pengertian integrasi sosial adalah suatu penyatuan, suku, budaya dan kepentingan masyarakat lainnya. Dalam konteks sosial istilah integrasi sosial merujuk pada kehidupan bermasyarakat umum meliputi sosial budaya, politik dan ekonomi.

II. Syarat Terjadinya Integrasi Sosial

Menurut (William dalam Kun Maryati) syarat terjadinya integrasi sosial adalah:

1. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka.
2. Masyarakat menciptakan berhasil kesepakatan bersama mengenai nilai dan norma.
3. Nilai dan norma sosial berlaku cukup lama dan dijalankan konsisten.

Adapun yang mempengaruhi cepat atau lambatnya proses integrasi sosial yaitu dapat dilihat dari masyarakatnya jika masyarakat dalam homogenitas kelompok, integrasi sangat mudah tercapai dan sebaiknya dimiliki. Besar kecilnya suatu kelompok juga mempengaruhi cepat lambatnya integrasi sosial karena masyarakat membutuhkan penyesuaian diri terhadap kelompok yang hidupnya atau sekitarnya tempat tinggal mereka. Mobilitas geografis pengaruh lambat atau cepatnya proses integrasi dapat dilihat dari semakin sering anggotanya satu kelompok datang dan pergi semakin mempengaruhi proses integrasi sosialnya. Efektivitas komunikasi menjadi salah satu yang mempercepat proses integrasi sosial yaitu dengan cara berkomunikasi yang baik 18 dan sesama kelompok maka semakin cepat pula integrasi sosial tercapai.

Menurut Yusniati dalam proses integrasi sosial terdapat bentuk-bentuk integrasi sosial dapat dilihat yaitu:

1. Integrasi normatif yaitu integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat.
2. Integrasi fungsional yaitu integrasi yang terjadi akibat adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat.

3. Integrasi koersif yaitu integrasi yang berbentuk kekuasaan yang memiliki penguasa.¹⁸

III. Tahapan Aspek-Aspek Integrasi Sosial

Integrasi adalah proses mental dalam pembentukan atau penentuan sikap dimana seseorang akan mengikuti tahapan aspek aspek sikap, yaitu:

1. Aspek Kognitif

Yaitu sikap yang berhubungan dengan gejala mengenai alam pikiran yang berwujud pengolahan pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu kelompok objek tertentu.

2. Aspek Afektif

Berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti simpati, antipati, takut, benci, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek tertentu.

3. Aspek Konatif

¹⁸ Yehezkiel Mais, Femmy C. M. Tasik, and Antonius Purwanto, 'Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur', *Holistik*, 12.1 (2019), 1–19. Hal 4-5

Suatu yang berwujud kecenderungan untuk berbuat sesuatu terhadap obyek.

Sehubungan dengan proses dan aspek mental tersebut maka dalam rangka integrasi dibutuhkan pemahaman dan penghayatan akan nilai-nilai yang akan diinternalisasi dan akhirnya akan mewarnai pola pikir dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek yang umumnya dijadikan indikator penerimaan atau penolakan adalah tujuan, sistem sosial, sistem tindakan, dan sistem sanksi yang dilakukan.

Proses sosialisasi sebagai penunjang proses integrasi merupakan proses aktif untuk mempelajari nilai-nilai, mengadakan penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungan serta menimba pengalaman mental. Integrasi sebagai proses pasif berusaha menyerap individu-individu dalam satu kelompok sebagai hasil atau tepatnya akibat dari proses sosialisasi tersebut. Langkah pertama menuju integrasi yang dihasilkan oleh sosialisasi adalah adanya kesediaan untuk bekerja sama untuk kepentingan yang sama, dan langkah selanjutnya adalah kesediaan bekerja sama untuk tujuan bersama.¹⁹

1.7.3. Tempat Kos

Tempat kos merupakan bentuk hunian sementara yang umumnya disewakan kepada individu yang berasal dari luar daerah, seperti mahasiswa, pekerja, atau perantau. Menurut Kurniawati (2017), rumah kos merupakan fasilitas tempat tinggal yang bersifat individual namun berada dalam

¹⁹ Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafie, Ilmu Sosial Budaya Dasar (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016). Hal 199-200

lingkungan sosial kolektif.²⁰ Hunian ini memiliki karakteristik sebagai tempat berteduh, beristirahat, dan memenuhi kebutuhan dasar penyewa, namun secara bersamaan menjadi bagian dari ekosistem sosial di lingkungan sekitar.

Tempat kos berperan sebagai ruang transisi antara ranah pribadi (privasi individu penghuni) dan ruang sosial komunitas (masyarakat sekitar). Mahasiswa yang tinggal di kos seringkali mengalami transisi budaya, kebiasaan, serta pola interaksi baru. Kos tidak hanya dilihat sebagai ruang fisik, tetapi juga ruang sosial di mana identitas, relasi sosial, dan proses adaptasi berlangsung.

Menurut Lefebvre (1991), ruang sosial tidak hanya dipahami secara fisik, melainkan juga sebagai ruang yang dikonstruksi oleh aktivitas manusia.²¹ Dalam konteks ini, rumah kos dapat menjadi arena interaksi sosial antara penghuni kos dan warga lokal, tergantung bagaimana ruang tersebut dimanfaatkan: apakah eksklusif (tertutup), semi-terbuka, atau terbuka sepenuhnya terhadap lingkungan sekitar.

Kos-kosan sendiri dalam karya yang ditulis Faiz Rahmatullahn Ahmad Firas, dan Pinurba Parama yang berjudul “*A tale of Jalan Kaliurang: Postcolonial gentrification in the Peri-urban of Yogyakarta*”²² terdapat 3 jenisnya, adapun ketiga jenis tersebut yaitu:

²⁰ Kurniawati, Reni. “Kehidupan Sosial Mahasiswa di Rumah Kos.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 8 No. 2 (2017): 102–117.

²¹ Lefebvre, Henri. *The Production of Space*. Oxford: Blackwell, 1991.

²² Faiz Rahmatullah, Achmad Firas, Pinurba Parama. 2025. *A tale of Jalan Kaliurang: Postcolonial gentrification in the Peri-urban of Yogyakarta* (City, Culture and Society). www.elsevier.com/locate/ccs

1. Kos-Kosan Menyatu dengan Rumah Pemilik

Kos-kosan yang menyatu dengan rumah pemilik adalah tipe akomodasi di mana kamar-kamar disewakan kepada penyewa dalam satu rumah yang sama dengan pemiliknya. Dalam jenis kos ini, penghuni biasanya mendapatkan kamar pribadi yang dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti tempat tidur, meja, dan lemari. Kamar mandi dan dapur sering kali digunakan secara bersama, sehingga penghuni harus berbagi fasilitas tersebut dengan pemilik dan penghuni lainnya. Suasana di kos-kosan ini umumnya lebih akrab dan personal, karena pemilik dapat berinteraksi langsung dengan penyewa, menciptakan lingkungan yang lebih hangat. Kelebihan dari tipe ini adalah biaya sewa yang sering kali lebih terjangkau dibandingkan dengan kos-kosan yang terpisah, serta pemilik dapat memberikan perhatian lebih terhadap kondisi rumah dan para penyewa. Namun, salah satu kekurangan yang mungkin dihadapi adalah terbatasnya privasi, karena penghuni harus berbagi ruang dengan pemilik dan penghuni lainnya, yang dapat membuat mereka merasa kurang bebas dalam beraktivitas. Selain itu, pengaturan rumah tangga pemilik, seperti jadwal penggunaan dapur atau kebersihan, bisa mempengaruhi kenyamanan tinggal di tempat tersebut.

2. Kos-Kosan Terpisah dari Rumah Pemilik

Kos-kosan yang terpisah dari rumah pemilik merupakan jenis akomodasi yang biasanya dibangun sebagai gedung khusus untuk menyewakan kamar kepada penyewa. Dalam tipe ini, penghuni memiliki kamar pribadi yang biasanya dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti tempat tidur, meja, dan lemari. Selain itu, gedung kos ini umumnya memiliki fasilitas bersama yang dapat digunakan oleh semua penghuni, seperti dapur, ruang tamu, dan kamar mandi. Salah satu kelebihan dari kos-kosan ini adalah tingkat privasi yang lebih baik dibandingkan dengan kos yang menyatu dengan rumah pemilik, karena

penghuni tidak perlu berbagi ruang dengan pemilik secara langsung. Hal ini menciptakan suasana yang lebih independen dan memberi kesempatan bagi penghuni untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka tanpa intervensi dari pemilik. Selain itu, gedung kos biasanya dilengkapi dengan peraturan dan pengelolaan yang jelas, sehingga penghuni dapat merasa aman dan nyaman. Namun, biaya sewa untuk jenis kos ini cenderung lebih tinggi, dan interaksi dengan pemilik atau pengelola mungkin lebih terbatas, yang bisa membuat beberapa penghuni merasa kurang terhubung dengan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, kos-kosan terpisah ini sangat cocok bagi mereka yang mencari keseimbangan antara privasi dan komunitas.

3. Kos-Kosan Berbasis Apartemen

Kos-kosan berbasis apartemen adalah jenis akomodasi yang menawarkan fasilitas mewah dan kenyamanan layaknya tinggal di apartemen. Dalam tipe ini, setiap unit biasanya dilengkapi dengan kamar tidur, dapur pribadi, dan kamar mandi, memberikan tingkat privasi yang tinggi bagi penghuni. Fasilitas tambahan yang sering tersedia meliputi kolam renang, gym, ruang serbaguna, dan area hijau, yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup dan kenyamanan penghuni. Kos-kosan ini juga sering dilengkapi dengan layanan kebersihan, keamanan 24 jam, dan akses internet cepat, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Salah satu keunggulan dari kos-kosan berbasis apartemen adalah suasana yang lebih modern dan stylish, menarik bagi mereka yang menginginkan gaya hidup yang lebih premium. Namun, biaya sewa untuk tipe ini biasanya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kos-kosan lainnya, sehingga lebih cocok bagi kalangan yang memiliki anggaran lebih. Selain itu, meskipun privasi dan kenyamanan dijamin, penghuni mungkin merasa kurang terhubung dengan komunitas, karena suasana yang lebih mirip dengan apartemen pribadi daripada kos-kosan tradisional. Dengan demikian,

kos-kosan berbasis apartemen sangat ideal bagi individu atau pasangan yang mencari kenyamanan dan kemewahan dalam tempat tinggal mereka.

1.7.4. Mahasiswa

Susanto mengatakan bahwa mahasiswa adalah merupakan kalangan atau kaum muda yang berumur 19-28 tahun, yang memang pada masa itu mengalami peralihan dari tahap usia remaja ke tahap usia dewasa. Sosok mahasiswa kental tentang suasana kedinamisan dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, rasional dan sistematis. Sementara menurut Kenniston menyatakan bahwa mahasiswa adalah suatu periode yang disebut dengan masa belajar (student thood) yang terjadi hanya pada individu yang memasuki post secondary education dan sebelum masuk ke dalam dunia kerja yang menetap.²³

1.7.5. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata masyarakat sendiri berakar dari kata dalam bahasa inggris (society) masyarakat. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antara etnik.

²³ Selviana Un Nana, 'Studi Deskriptif Interaksi Sosial Antarmahasiswa NTT Dengan Masyarakat Di Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Untuk Mendukung Proses Integrasi Bangsa', Pascasarjana MIPS Universitas PGRI Yogyakarta, 2017. Hal 10

Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Menurut Syaikh memberikan pengertian masyarakat sebagai kumpulan orang yang telah terbentuk sejak lama serta memiliki sistem dan struktur sosial, memiliki kepercayaan, sikap, dan perilaku yang memiliki bersama.

Syaikh mengemukakan pengertian masyarakat sebagai sekelompok manusia yang menyatukan diri untuk kepentingan pertahanan dan kekekalannya yang berlangsung waktu lama dengan hubungan pihak diantara mereka.

Selanjutnya masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut satu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat, dan yang terikat oleh satu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) interaksi antara warga-warganya, 2) adat istiadat, 3) kontinuitas waktu, 4) rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.²⁴

²⁴ Yehezkiel Mais, Femmy C. M. Tasik, and Antonius Purwanto, 'Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur', *Holistik*, 12.1 (2019), 1–19. Hal 10-11

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami pentingnya individu atau kelompok orang yang berbeda karena masalah sosial atau kemanusiaan.²⁵ Secara umum, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari kondisi kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan masalah lainnya. Proses penelitian melibatkan upaya-upaya kunci seperti melakukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data khusus dari partisipan, analisis induktif data dari mata pelajaran khusus ke mata pelajaran umum, dan mencari makna dari data²⁶.

Metode penelitian pada studi ini, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya adalah data kualitatif, sehingga analisisnya juga analisis kualitatif (seperti dalam penelitian deskriptif). Data kualitatif adalah data dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Metode Penelitian dengan pendekatan kualitatif memandang bahwa tidak semua gejala dapat diamati dan diukur. Gejala yang mengandung makna tidak dapat diamati dan gejala dalam penelitian kualitatif tidak bersifat sebab-akibat (kausal), tetapi lebih bersifat *reciprocal* atau dalam

²⁵ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4

²⁶ *Ibid.*, hlm. 5

artian saling mempengaruhi. Hasil penelitian kualitatif tidak akan bebas nilai, karena peneliti berinteraksi dengan sumber data.²⁷

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan gejala, fakta-fakta serta kejadian-kejadian yang ada secara sistematis dan akurat, baik itu mengenai sifat-sifat populasi ataupun suatu daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.²⁸ Dengan kata lain dalam penelitian deskriptif, peneliti ingin menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu, tidak untuk menerangkan atau mencari keterkaitan antar variabel. Dalam penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana interaksi dan integrasi sosial mahasiswa kost dengan masyarakat setempat di Jalan Pemuda III, Rawamangun, Jakarta Timur.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Pemuda III, Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Kota Administrasi Jakarta Timur, Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Lokasi ini dipilih secara purposif karena kawasan tersebut merupakan salah satu lingkungan permukiman padat yang berdekatan langsung dengan Kampus Universitas Negeri Jakarta (UNJ), sehingga menjadi kawasan kos-kosan yang dihuni oleh mahasiswa perantau dari berbagai daerah di Indonesia. Jalan Pemuda III menjadi titik yang strategis

²⁷ Dr. Sugiono Poulos and Dr. Rusdin, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Pendekatan Teori Dan Praktis* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018). Hal 139

²⁸ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020). Hal 54

untuk mengamati interaksi antara mahasiswa kos sebagai pendatang dengan warga lokal yang menetap secara permanen.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama lima bulan, yaitu mulai dari Januari 2025 hingga Mei 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi aktivitas-aktivitas sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari penghuni kos dan warga lokal di lingkungan Jalan Pemuda III. Waktu yang cukup panjang ini memungkinkan peneliti untuk menangkap proses interaksi yang dinamis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terciptanya (atau terhambatnya) integrasi sosial di kawasan tersebut.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki definisi yaitu keseluruhan objek yang menjadi penelitian yang terdiri dari beberapa narasumber atau informan yang akan memberikan informasi ataupun menjelaskan fenomena yang sedang peneliti teliti sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini.²⁹

Subjek dalam penelitian ini adalah individu-individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam dinamika interaksi sosial antara penghuni kos dan warga lokal di kawasan Jalan Pemuda III, Rawamangun, Jakarta Timur. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu:

²⁹ M. Idrus, Metode Penelitian Ilmu Sosial, (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 91

1. Penghuni Kos (Mahasiswa UNJ)

Mereka adalah mahasiswa perantau yang menyewa tempat tinggal (kos-kosan) di sekitar Jalan Pemuda III Rawamangun. Subjek ini dipilih karena mereka merupakan pihak yang mengalami secara langsung proses adaptasi dan interaksi dengan warga lokal. Dalam penelitian ini, penghuni kos yang dijadikan informan memiliki latar belakang daerah asal yang beragam serta masa tinggal minimal tiga bulan agar memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dengan jumlah empat penghuni kos yang dijadikan sebagai informan.

2. Warga Lokal (Penduduk Tetap Rawamangun)

Kelompok ini mencakup masyarakat yang tinggal secara permanen di lingkungan Jalan Pemuda III, baik sebagai pemilik rumah tinggal, pelaku usaha mikro (seperti warung, laundry, atau toko kelontong), maupun masyarakat biasa yang tidak menjual barang dan jasa disana. Warga lokal menjadi subjek penting karena mereka merupakan pihak yang merasakan secara langsung dampak sosial dari kehadiran mahasiswa kos dan memainkan peran dalam menciptakan (atau membatasi) ruang interaksi sosial, dengan jumlah warga lokal yang menjadi informan yaitu tiga orang.

Kriteria pemilihan informan didasarkan pada pendekatan *purposive sampling*, yakni pemilihan secara sengaja terhadap individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam fenomena sosial yang diteliti. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan variasi usia, jenis kelamin, lama tinggal, serta tingkat keterlibatan dalam aktivitas sosial di lingkungan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh dari informan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan holistik mengenai dinamika

interaksi dan integrasi sosial antara penghuni kos dan warga lokal di kawasan penelitian.

1.8.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam hal ini sebagai pelaku dari penelitian ini. Peneliti berusaha mencari informasi mengenai Dinamika Interaksi dan Integrasi Sosial antara Mahasiswa UNJ selaku Penghuni Kos dengan Masyarakat di Sekitar Kost Jalan Pemuda III Rawamangun Jakarta Timur. Peneliti terjun langsung ke lapangan demi mendapatkan data secara menyeluruh dan akurat. Dalam penyempurnaan pengumpulan data, peneliti mengunjungi tempat wilayah kos-kosan di Jalan Pemuda III Rawamangun Jakarta Timur yang berdekatan dengan Kampus A UNJ.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto dapat didefinisikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data, cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam bentuk yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.³⁰ Dalam hal pengumpulan data ini, peneliti melakukan kajian pustaka terlebih dahulu untuk memahami konsep-konsep serta teori yang akan digunakan pada penelitian ini. Setelah dirasa cukup, peneliti kemudian melakukan turun lapangan ke daerah Jalan Pemuda III. Peneliti kemudian

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 134.

melakukan observasi di di daerah tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa warga lokal dan penghuni kos untuk mendapatkan langsung data nyata yang mana mereka akan menjadi informan dalam penelitian ini. Peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai catatan dan data pada penelitian ini.

1) Observasi

Pengertian observasi merupakan teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Jadi, laporan observasi ialah suatu laporan yang ditulis melalui menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis dengan melihat atau mengamati secara langsung. Melalui observasi, kita dapat membuktikan persepsi yang kita buat berdasarkan fakta yang ada.

Penulisan laporan observasi diawali dengan melakukan pengamatan, hal ini agar hasil tulisan semakin terpercaya. Pihak pelapor hendaknya menyampaikan hal-hal yang esensial, didukung oleh Keraf bahwa fakta-fakta yang disajikan pelapor harus menimbulkan kepercayaan, terutama bila laporan itu dimaksudkan untuk mengambil suatu tindakan tertentu. Dari informasi atau fakta tersebut perlu didukung dengan berbagai sumber, salah satunya dengan melakukan pengamatan.

Disini peneliti akan melakukan pengamatan terhadap beberapa mahasiswa kost bagaimana proses interaksi, adaptasi, sosialisasi juga integrasi di lingkungan sekitar kostnya, serta masyarakat lainnya yang berbeda identitas etnis serta budaya lingkungannya di Rawamangun.

2) wawancara

Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung oleh pewawancara selaku pengumpul data kepada responden-respondennya, dan jawaban-jawaban responden akan dicatat atau direkam dengan alat perekam (tape recorder ataupun *Handphone*). Teknik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, termasuk anak-anak, Wawancara juga dapat dilakukan dengan melalui telepon.³¹

Teknik wawancara merupakan teknik penggalan data-data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, baik itu dari dua pihak atau lebih. Pewawancara selaku *interviewer* adalah orang yang mengajukan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai berkedudukan sebagai narasumber yang akan memberikan Jawaban atas pertanyaan yang akan disampaikan oleh *interviewer*. Menurut Lincoln dan Guba, wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi baik itu mengenai seseorang, perasaan, motivasi, kejadian, kegiatan, organisasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi keutuhan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, memperluas informasi dari berbagai sumber, dan mengubah atau bahkan memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Penggunaan teknik wawancara dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam.³²

³¹ Dr. Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hal 67-68

³² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014). Hal 125

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang terstruktur, yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu. Untuk bisa mengumpulkan data tentang interaksi dan integrasi maka peneliti akan melakukan wawancara dengan mahasiswa kost, pengelola kostan, unsur tokoh masyarakat formal maupun nonformal dan masyarakat yang tinggal di Jalan Pemuda III sebagai informan untuk memperkuat jawaban.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan, atau hasil karya sesuatu hal yang sudah berlalu, dokumentasi ini dapat berupa teks, gambar, video dan lain sebagainya.³³ Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa gambar, rekaman suara, catatan diskusi serta hasil wawancara yang biasanya berupa teks. Dokumen yang akan dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen tentang jumlah kostan, dokumen tentang pengelola kostan, dan dokumen tentang mahasiswa kost.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah setelah proses pengumpulan data telah selesai dilakukan. Analisis data merupakan elemen terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data berguna untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Data mentah yang dikumpulkan tidak akan berguna jika tidak dianalisis. Data mentah juga perlu ditipologikan kembali ke dalam kelompok,

³³ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 240.

dan dianalisis untuk dapat menjawab masalah atau menguji hipotesis.³⁴ Adapun penelitian ini menggunakan teknis analisis data sebagai berikut:

1) Reduksi data

Selama reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi atau pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian atau pemfokusan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang didapatkan dan dicatat selama proses pengumpulan data di lapangan. Proses reduksi ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian masih berlangsung, dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji.

2) Penyajian Data

Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk dapat menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, yang berbentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, lalu disajikan menggunakan bahasa yang logis, dan sistematis, sehingga mudah untuk dipahami.³⁵

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

³⁴ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 190–193.

³⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 247–249.

Penarikan kesimpulan merupakan aktivitas penafsiran terhadap hasil dari analisis dan interpretasi data. Melakukan penarikan kesimpulan merupakan salah satu kegiatan yang ada dalam konfigurasi yang utuh. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan penarikan kesimpulan yang dijumpai dalam penelitian kuantitatif, yang mana berkaitan dengan pengujian hipotesis. Simpulan perlu untuk diverifikasi selama penelitian berlangsung agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji keabsahan kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga memiliki validitas yang terjamin.³⁶

1.8.7 Triangulasi Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.³⁷ Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data

³⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014). Hal 174-177

³⁷ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 273

hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

Teknik triangulasi data dapat melalui wawancara, observasi juga studi pustaka terkait. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan Triangulasi sumber data. Yaitu dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai salah satu informan bernama Pak Johnni yang merupakan ketua RT setempat yang telah tinggal lama di kawasan Jl. Pemuda III. Beliau sering mengamati bagaimana interaksi yang terjadi antara mahasiswa selaku penghuni kos dengan warga setempat. Dalam pengamatan pak Johnni, interaksi antara mahasiswa kos dan warga lokal masih terbatas. Meskipun tidak ada konflik yang terjadi, jarak sosial yang dirasakan oleh kedua belah pihak menghambat terbangunnya solidaritas yang lebih kuat. Dengan menyertakan pendapat Bapak Abdul dalam penelitian ini, dapat ditambahkan dimensi penting terkait observasi warga lokal sebagai triangulasi data yang memperkuat analisis tentang interaksi sosial di kawasan tersebut.

1.8.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab utama yang disusun secara runtut dan sistematis sebagai berikut:

BAB I : Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, pembatasan dan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, landasan teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini memaparkan kondisi geografis dan administratif kawasan Rawamangun, karakteristik sosial dan demografi, sejarah singkat perkembangan wilayah, pola hunian, infrastruktur, bentuk konflik sosial, serta mekanisme interaksi

sosial antara penghuni kos dan warga lokal. Sub-bab ini juga mencakup profil informan yang menjadi narasumber utama dalam penelitian.

BAB III : Bab ini akan menjawab dari rumusan masalah yang ada, serta menyajikan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan yang berkaitan dengan pola interaksi sosial antara penghuni kos dan warga lokal, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat interaksi, serta bentuk adaptasi dan dampak sosial budaya yang ditimbulkan.

BAB IV : Bab ini membahas dan mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori-teori yang digunakan, yaitu *Teori Interaksi Sosial* dan *Integrasi Sosial* dari Georg Simmel. Analisis ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara dinamika interaksi dan integrasi sosial di lapangan dengan konsep teoritik yang telah dirumuskan.

BAB V : Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta saran-saran yang ditujukan bagi mahasiswa kos, warga lokal, pengelola kos, dan institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas interaksi dan integrasi sosial di kawasan perkotaan.